

Pulau Sumatra adalah sebuah pulau yang eksotis. Paling tidak, dia telah membuat terlagu-lagum seorang William Marsden hingga berambisi untuk membuat sebuah buku tentang pulau ini. Ambisinya terwujud ketika dia berhasil menerbitkan bukunya itu untuk pertama kalinya tahun 1789 dengan judul *The History of Sumatra*. Walau judulnya "history", ternyata isinya tidak hanya tentang sejarah (history), tetapi meluas tentang budaya Sumatera secara umum. Hingga kini, *The History of Sumatra* menjadi *magnum opus* dan hampir selalu menjadi rujukan oleh siapapun yang membahas tentang sejarah dan budaya

Pulau Sumatra. Disamangati oleh bukunya Marsden itu, buku yang ada di tangan pembaca ini, *Sumatera Silang Budaya*, menyematkan berbagai kajian, wacana, laporan, dan rekaman asli nyata dari berbagai sudut pandang: history, arkeologi, antropologi, dan pelestarian Cagar Budaya dengan lokasi Pulau Sumatra. Tentu saja, buku ini bukan berpretensi untuk menandingi *magnum opus*nya Marsden itu. Namun, paling tidak setelah lebih dari 2 abad pasca terbitnya *The History of Sumatra*, secara kontemporer masih jarang ditemukan buku yang membahas sejarah dan budaya Sumatera secara keseluruhan. Dalam konteks inilah, buku *Sumatera Silang Budaya* diharapkan dapat membantu melengkapi kekurangan literatur tentang Pulau Sumatra.

Sumatera

Silang Budaya

Kontesasi Nilai-Nilai Historis, Arkeologis, dan Antropologis serta Upaya Pelestarian Cagar Budaya



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RESET, DAN TEKNOLOGI
 NILAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI SUMATERA BARAT
 WILAYAH KERJA PROVINSI SUMATERA BARAT, BALAI KUPULAJAH BUKU

Jl. Sekeloa Atas No.99, Padang, Sumatera Barat
 Telp. (075) 71 891 Fax. (075) 71985
 E-mail: info@balai.kupulajahbukuprovsumbar.go.id



Sumatera Silang Budaya
 Kontesasi Nilai-Nilai Historis, Arkeologis, dan Antropologis
 serta Upaya Pelestarian Cagar Budaya

Sri Sugiharta
 editor



Sri Sugiharta
 editor

Sumatera

Silang Budaya

Kontesasi Nilai-Nilai Historis, Arkeologis, dan Antropologis
 serta Upaya Pelestarian Cagar Budaya





SUMATERA

Silang Budaya

Kontestasi Nilai-Nilai Historis, Arkeologis, dan Antropologis
serta Upaya Pelestarian Cagar Budaya

Sri Sugiharta (ed.)

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI SUMATERA BARAT
Wilayah Kerja Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau
2021

SUMATERA SILANG BUDAYA

Kontestasi Nilai-Nilai Historis, Arkeologis, dan Antropologis
serta Upaya Pelestarian Cagar Budaya

Editor Sri Sugiharta

Kontributor Agoes Tri Mulyono*; Agung Suryo Setyantoro; A. Wiwik Swastiwi; Andri Restiyadi*; Ani Rostiyati; Aprizon Putra*; Aryandini Novita; Bambang Budi Utomo; Budi Wiyana; Churmatin Nasoichah*; Deni Sutrisna; Dodi Chandra; Dyah Hidayati; Effie Latifundia; Erond L. Damanik; Ery Soedewo; Fauzan Amril; Febby Febriyandi YS; Gusti Asnan; Harry Iskandar Wijaya; Ichwan Azhari*; Kristantina Indriastuti; Lia Nuralia; Lutfi Yondri; M. Nofri Fahrozi*; Mhd. Nur; Nanang Saptono; Nia Naelul H. Ridwan; Nurmatias; Octaviadi Abrianto; Rafki R.*; Sondang M. Siregar; Sri Sugiharta; Sudarti Prijono; Syofiardi Bachyul Jb; Taufiqurrahman Setiawan; Undri
**Penulis pendamping*

Penerbit Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Sumatera Barat
Jln. Sultan Alam Bagagarsyah, Batusangkar, Kab. Tanah Datar,
Sumatera Barat.
Telp. 0752 71451. Fax. 0752 71953.
Email: bpcb.batusangkar@gmail.com

ISBN 978-602-19007-5-8

Cetakan I (Pertama), 2017
II (Kedua), 2021

Sampul Peta Sumatera Kuno
Sumber: http://www.antiquemaps-fair.com/images/large/i_173/20797.jpg

Saran Sitasi Sugiharta, Sri (ed.). 2021. *Sumatera Silang Budaya: Kontestasi Nilai-Nilai Historis, Arkeologis, dan Antropologis serta Upaya Pelestarian Cagar Budaya*. Batusangkar: BPCB Provinsi Sumatera Barat, Cetakan II.

Setelah terbit tahun 2017 lalu, buku *Sumatera Silang Budaya* ini telah habis disebarluaskan ke khalayak masyarakat pembaca. Oleh karena itu, untuk tetap menjalankan salah satu fungsi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat yaitu pelaksanaan publikasi tentang Cagar Budaya, maka kami menerbitkan ulang buku ini. Harapannya, agar semakin banyak pemangku kepentingan yang terinternalisasi mengenai cagar budaya.

Beberapa hal yang kami lakukan dalam cetakan kedua ini antara lain memperbaiki beberapa kesalahan ketik dengan tanpa mengubah tata letak halaman. Selain itu, sebagian data atau informasi yang bersifat dinamis sepanjang memungkinkan kami sesuaikan dengan kondisi terkini (2021), sedangkan data atau informasi lainnya tetap mengacu ke kondisi tahun 2017 (cetakan pertama).

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penerbitan ulang buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat pembaca.

Batusangkar, November 2021

Plt. Kepala
BPCB Prov. Sumatera Barat,

Drs. Teguh Hidayat, M.Hum

Salah satu fungsi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat adalah pelaksanaan publikasi tentang Cagar Budaya. Penerbitan buku ini, yang basis utamanya adalah pembahasan tentang warisan budaya kebendaan atau yang biasa disebut juga sebagai cagar budaya atau peninggalan purbakala atau tinggalan arkeologis, adalah satu wujud dari pelaksanaan fungsi publikasi di atas.

Secara substantif, ide penulisan buku ini sebenarnya dimulai sejak tahun 2013 dengan prakarsa dari Bapak Drs. Fitra Arda, M.Hum. selaku Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar waktu itu. Harapannya, waktu itu, buku tersebut akan menjadi semacam bunga rampai monografis yang cukup lengkap tentang Sumatera dari berbagai sisi: historis, arkeologis, antropologis, bahkan termasuk geologis. Sumatera dipilih sebagai cakupan pembahasan karena secara kontemporer dapat dikatakan bahwa pembahasan kebudayaan secara umum yang mencakup keseluruhan wilayah (pulau) ini belumlah ada. Oleh karena itu, kontributor penulis buku ini direncanakan berasal dari beberapa pihak atau instansi yang bergerak atau menaruh perhatian di bidang kebudayaan, cagar budaya, dan/atau kearkeologian.

Sebagaimana sering terjadi pada proses penerbitan buku yang sifatnya bunga rampai (kumpulan artikel), terdapat beberapa kendala ketika proses pengumpulan tulisan dan proses editing. Mengumpulkan tulisan dari berbagai macam penulis dari berbagai instansi/pihak, ternyata cukuplah sulit. Demikian juga menentukan editor ahli yang bisa bekerja penuh waktu, juga tidaklah mudah.

Akhirnya, ketika tahun 2017 ini kami bertekad menerbitkannya, muncul kendala yang lain. Saat kami mengkonfirmasi ulang penulis artikel satu per satu, ternyata sebagian artikel sudah diterbitkan di tempat lain. Kamipun maklum, tetapi akibatnya postur buku sebagaimana yang diharapkan di awal waktu penerbitan kemudian berubah karena berkurangnya sejumlah tema dan materi. Dengan demikian, buku yang hadir di tangan pembaca ini adalah bentuk terakhir dari yang bisa kami rangkai.

Akhirul kalam, pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penerbitan buku ini. *Pertama*, para kontributor (penulis artikel) yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menyumbangkan tulisannya. *Kedua*, Tim Redaksi, terutama Editor (*mas* Sugih) yang telah menyunting ulang artikel-artikel yang ada sehingga rangkaian artikel dalam buku ini bisa dimaknai secara lebih utuh. *Ketiga*, Bapak Dr. Junus Satrio Atmodjo, M.Hum. yang pada versi awal telah berkenan mengedit buku ini. *Keempat*, Bapak Drs. Fitra Arda, M.Hum. (Kepala BPPP/BPCB Batusangkar/Sumatera Barat 2007–2016) yang telah memprakarsai penerbitan buku ini. *Kelima*, Bapak Agoes Tri Mulyono, S.H. (Kasubbag Tata Usaha BPCB Sumatera Barat), Nedik Tri Nurcahyo, M.A., Fauzan Amril, M.Hum., Yusfa Hendra Bahar, S.S., Sefiani Rozalina, S.S., dan Ahmad Kusasi, S.S. serta pihak-pihak lainnya yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang pada awalnya ikut berpartisipasi dalam mempersiapkan buku ini. Akhirnya, kami berdoa semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat pembaca.

Batusangkar, November 2017
Kepala BPCB Sumatera Barat,

Drs. Nurmatias

Bagian I

Sejarah Sumatera:**Dari Historiografi hingga Rekonstruksi**

- 2 *Historiografi Sumatera ~ Gusti Asnan*
- 17 *Sumatra dan Kabar-Kabar Kanibalisme ~ Erond L. Damanik*
- 33 *Adaptasi Pemukim Hoabinh di Sumatera Bagian Utara ~
Taufiqurrahman Setiawan*
- 48 *Kebudayaan dari Swarnnadwīpa hingga Sumatera ~ Bambang
Budi Utomo*
- 70 *Pelayaran Antarpulau dan Penyebaran Ajaran Buddha ~ Bambang
Budi Utomo*
- 84 *Sejarah Minangkabau dalam Perspektif Arkeologis ~ Nurmatias*
- 94 *Sedikit Mendalami Sejarah Benteng Pulau Cingkuak ~ Syofiardi
Bachyul Jb*
- 111 *Aktivitas Perdagangan Kerajaan Riau Lingga di Pesisir Pantai
Timur Sumatera Abad ke-18–20 ~ A. Wiwik Swastiwi*
- 127 *Repung dan Kearifan Lokal Masyarakat di Kabupaten Kaur,
Bengkulu: Perspektif Sejarah ~ Undri*
- 136 *Mardjati: Pasirah Marga Bintunan-Bengkulu Pembela Rakyat
Gagah Berani ~ Effie Latifundia*

~*~

Bagian II

Arkeologi Sumatera:**Dari Aceh di Barat sampai Lampung di Timur**

- 144 *Membaca Jejak Kolonialisme Belanda di Aceh Melalui Keberadaan
Kerkhof Peutjut ~ Dyah Hidayati*
- 154 *Telusur Sejarah Stasiun Kereta Api di Wilayah Medan dan
Sekitarnya ~ Deni Sutrisna dan Churmatin Nasoichah*
- 167 *Pengaruh Kebudayaan India terhadap Kepurbakalaan di Kawasan
Pegunungan Bukit Barisan, Sumatera Utara ~ Ery Soedewo dan
Andri Restiyadi*
- 184 *Jejak-Jejak Buddhisme di Buluh Cina, Sumatera Utara ~ Ery
Soedewo dan Ichwan Azhari*

- 201 *Tinggalan dan Nilai Budaya Megalitik di Luhak Nan Tuo Tanah Datar* ~ Lutfi Yondri
- 212 *Nilai Luhur pada Artefak Berbahan Batu dalam Kebudayaan Minangkabau* ~ Dodi Chandra
- 234 *Ornamen pada Nisan Basa Ampek Balai Kerajaan Pagaruyung* ~ Harry Iskandar Wijaya
- 246 *Warisan Arkeologi Perkotaan di Kawasan Bandar Senapelan* ~ Sri Sugiharta dan Agoes Tri Mulyono
- 264 *Merekam Jejak Mengkaji Artefak: Proses Kontak Budaya dalam Aktivitas Masyarakat Penghuni Benteng Anna, Mukomuko* ~ Aryandini Novita dan M. Nofri Fahrozi
- 269 *“Leisure” di Benteng Anna* ~ Budi Wiyana
- 275 *Megalitik Pasemah di Lahat Provinsi Sumatera Selatan* ~ Kristantina Indriastuti
- 287 *Permukiman Masa Hindu-Buddha di Tepian Danau Ranau* ~ Sondang M. Siregar
- 295 *Situs Tangkil: Jejak Industri Litik Setelah Penemuan Erdbrink di Ujung Selatan Sumatera* ~ Lutfi Yondri
- 302 *Menguak Keberadaan Candi di Ujung Selatan Sumatera* ~ Nanang Saptono
- 308 *Way Sekampung dalam Lintas Perdagangan dan Pelayaran Nusantara* ~ Sudarti Prijono
- 316 *Pulau Pisang: Potensi Arkeologi yang Terlupakan* ~ Octaviadi Abrianto
- 323 *Merekam Jejak-Jejak Sejarah dan Budaya Eks Kampung Tua di Lampung Utara* ~ Lia Nuralia

~*~

Bagian III

Etnografi Sumatera:

Bencana, Ritual Keseharian, dan Permainan Tradisional

- 344 *Nelayan Depik: Orang Gunung Jadi Nelayan* ~ Agung Suryo Setyantoro
- 364 *Sumatra`s Outer Islands: Kepulauan Mentawai dan Bencana Alam* ~ Mhd. Nur
- 374 *Ritual dan Makna Tembuni bagi Orang Melayu Lingga* ~ Febby Febriyandi YS
- 399 *Fungsi Permainan Tradisional Anak di Kotabumi Lampung Utara* ~ Ani Rostiyati

~*~

Bagian IV

Cagar Budaya Sumatera:

Pelestarian dan Pewarisan

- 412 *Pendidikan Berbasis Surau di Padang Pariaman ~ Nurmatias*
- 417 *Refleksi Matrilineal pada Rumah Gadang di Minangkabau ~ Fauzan Amril*
- 423 *Penerapan Metode Konservasi Modern pada Bangunan Cagar Budaya Berbahan Kayu: Konservasi Rumah Tuo Kampai nan Panjang di Sumatera Barat ~ Sri Sugiharta*
- 433 *Pengembangan Situs Kapal Karam MV Boelongan Nederland di Kawasan Wisata Bahari Terpadu Mandeh ~ Nia Naelul H. Ridwan dan Aprizon Putra*
- 449 *Konservasi Cagar Budaya di Kompleks Makam Sultan Lingga ~ Fauzan Amril dan Rafki R.*

~*~

- 468 **Biodata Penulis (Kontributor)**

PERNYATAAN PENERBIT

Setiap penulis dalam buku ini bertanggung jawab terhadap kebenaran materi yang ditulisnya, termasuk kebenaran dan ketepatan dalam pengutipan serta pengambilan sumber-sumber akademis lainnya. Setiap tulisan di dalam buku ini tidak mewakili dan mengatasnamakan pandangan serta pendapat dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat.

Bagian I

Sejarah Sumatera:

Dari Historiografi hingga Rekonstruksi

Historiografi Sumatera

Gusti Asnan

gustiasnan@fib.unand.ac.id

Universitas Andalas

Pengantar

Sebagai sebuah objek kajian historiografis, Sumatera ternyata masih terabaikan. Setakat ini sangat sedikit atau hampir tidak ada kajian khusus mengenai sejarah penulisan sejarah pulau itu. Padahal, tidak diragukan lagi, ada puluhan, ratusan, bahkan ribuan tulisan, baik berupa makalah, artikel, atau buku mengenai dinamika sejarah pulau tersebut. Karya-karya yang berjibun banyaknya dan ditulis oleh berbagai penulis dalam beberapa kurun waktu yang berbeda tersebut adalah objek kajian yang menarik untuk diungkapkan.

Pengungkapan sejarah penulisan sejarah Sumatera akan semakin menarik bila dikaitkan dengan adanya dua gejala menarik dalam penelitian dan publikasi sejarah Sumatera akhir-akhir ini. Gejala pertama adalah menurunnya minat para peneliti untuk mengkaji sejarah Sumatera secara keseluruhan. Sangat sedikit, atau hampir tidak ada peneliti yang mengkaji sejarah Sumatera secara keseluruhan beberapa waktu belakangan. Berkaitan dengan gejala ini adalah menurunnya jumlah publikasi mengenai sejarah Sumatera secara keseluruhan. Khusus untuk publikasi ini, kalau ada, maka itu sifatnya cetak ulang dari terjemahan atas buku-buku sejarah Sumatera yang ditulis jauh hari sebelumnya, seperti karya Marsden (2006; 2012) dan Loeb (2012) atau Reid (2010). Gejala kedua, bertolak belakang dengan gejala pertama, adalah banyaknya penelitian dan publikasi mengenai sejarah daerah-daerah tertentu yang ada di Sumatera beberapa waktu belakangan, baik daerah budaya atau administratif. Bisa dikatakan, untuk gejala yang kedua ini jumlahnya sangat mencengangkan banyaknya.

Kajian historiografis mengenai sejarah Sumatera penting artinya dalam rangka mengungkapkan kedua fenomena yang menarik ini. Sejalan dengan itu, kajian historiografis mengenai sejarah Sumatera juga penting artinya untuk melihat berbagai bentuk penulisan sejarah yang pernah ada mengenai pulau itu, apa yang ditulis/diungkapkan dalam karya-karya tersebut, siapa penulisnya, dan apa tujuan penulisannya. Kajian mengenai sejarah penulisan sejarah Sumatera sekaligus akan mengungkapkan peran historis yang dimainkan oleh pulau tersebut, sehingga secara langsung atau tidak, kajian mengenai sejarah penulisan sejarah Sumatera sekaligus akan menyibakkan sejarah pulau itu.

Sehubungan dengan pembahasan di atas, artikel ini mencoba memulai upaya penelusuran sejarah penulisan sejarah Sumatera. Beberapa pertanyaan yang ingin dijawab dalam artikel ini adalah: Apa saja bentuk tulisan yang pernah dihadirkan mengenai sejarah Sumatera? Apa-apa saja yang ditulis tentang sejarah pulau itu? Siapa-siapa saja penulisnya? Kapan tulisan-tulisan tersebut diterbitkan/dipublikasikan? Dan apa tujuan penerbitan/publikasinya?

Karena ada sangat banyak tulisan mengenai sejarah Sumatera, maka artikel ini akan membatasi pembahasannya pada sejumlah karya yang dianggap mewakili berbagai zaman dalam sejarah penulisan sejarah pulau itu. Pada artikel ini akan didiskusikan berbagai karya sejarah yang dikategorikan sebagai kelompok catatan perjalanan (*travelogue*), catatan harian, kenang-kenangan hidup, autobiografi, memori serah terima

jabatan, dan laporan penelitian. Karena cakupan bahasanya demikian luas, sebagai sebuah kajian pendahuluan, maka diskusi yang disajikan dalam artikel ini mungkin tidak begitu utuh dan mendalam. Sehingga diharapkan, di masa-masa yang akan datang akan muncul karya-karya lain yang lebih lengkap dan kompresensif mengenai sejarah penulisan sejarah pulau yang juga dinamakan Andalas dan Perca itu.

Catatan Perjalanan

Catatan perjalanan atau dikenal juga dengan *travelogue* adalah salah satu karya sejarah yang termasuk paling awal membicarakan Sumatera. Tulisan dalam bentuk ini telah hadir sejak millennium pertama dan terus berlanjut hingga awal abad ke-20. Bisa dikatakan, pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, karya-karya bentuk ini sangat populer, sebab dia menjadi media “pemberitaan” utama mengenai dunia lain yang relatif asing, penuh misteri, dan menyajikan keeksotisan yang luar biasa bagi pembacanya (yang umumnya orang Barat). “Booming” publikasi *travelogue* memang terjadi pada perkisaran abad ke-19 menuju awal abad ke-20. Sebagian besar atau hampir semua penulisnya saat itu adalah para pengelana dari negeri asing (terutama Eropa) dan karya-karya bentuk ini diterbitkan pertama kali dalam bahasa asing (bahasa-bahasa di Eropa). Meskipun catatan perjalanan menjadi “mode” di era modern, namun sejumlah pengelana juga telah menulis catatan perjalanan mereka di era klasik. Pengelana-pengelana yang membuat catatan perjalanan mereka di era klasik tersebut jauh lebih beragam asal-usul bangsanya, di samping bangsa Eropa, juga ada orang Arab dan China. Karya-karya asli mereka ditulis dalam berbagai bahasa asalnya. Hanya saja, karya-karya mereka tersebut umumnya baru dipublikasikan (setelah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris) pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, pada saat keingintahuan warga dunia akan kisah-kisah perjalanan para pengelana ke negeri-negeri timur begitu menggebu.

Sebagai sebuah catatan perjalanan, *travelogue* menginformasikan apa yang dialami, dilihat, dan didengar oleh para penulisnya. Sehubungan dengan itu, pada satu sisi, informasi-informasi yang disajikan dalam karya jenis ini adalah peristiwa atau kejadian yang betul-betul nyata dialami atau dilihat oleh penulisnya. Di samping itu, informasi yang disajikan, ada pula yang berupa “cerita” atau “karangan” yang disampaikan orang lain kepada para pengelana bersangkutan, dengan kata lain informasi yang disajikan dalam bentuk kedua ini adalah peristiwa atau kejadian yang hanya didengar oleh pengelana tersebut.

Sesuai dengan waktu pembuatannya dapat dikatakan bahwa ada dua bentuk catatan perjalanan dalam sejarah penulisan sejarah Sumatera: pertama, catatan perjalanan yang dibuat pada masa-masa awal (era klasik); dan kedua, catatan perjalanan yang dibuat di era moderen. *Travelogue* di era klasik cenderung menyajikan gambaran yang ringkas mengenai Sumatera. Ringkas dalam artian informasi yang disajikan relatif terbatas, hanya sepinggal informasi tentang keadaan lingkungan fisik, kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya dari kawasan yang terbatas di Sumatera. Informasi-informasi tersebut bersifat fragmentaris semata, hanya disajikan sebagai bagian dari catatan perjalanan mereka ketika mengunjungi banyak negeri (bangsa). Di samping itu, ringkas dan terbatasnya informasi tersebut juga disebabkan oleh sempitnya atau kecilnya daerah yang mereka kunjungi. Umumnya ruang geografis yang diceritakan hanya sebuah daerah yang terbatas, seperti kampung, negeri, kota (ibu kota kerajaan), dan kedatuan. Keterbatasan ini juga disebabkan oleh karena tidak adanya pengetahuan atau rujukan awal dari para pengelana tersebut sebelum mereka mengunjungi Sumatera.

Dilihat dari geografi Pulau Sumatera secara keseluruhan, daerah-daerah yang dikunjungi dan yang diberitakan oleh para pengelana pada masa-masa awal ini juga lebih terbatas pada kawasan timur Sumatera. Dan bila lebih difokuskan lagi, umumnya daerah-daerah di kawasan timur yang diceritakan itu berlokasi di dua tempat tertentu: pertama, di pinggir pantai (atau beberapa batu/mil dari bibir pantai); dan kedua, di muara-muara sungai yang berada di kawasan pantai. Kalaupun ada daerah yang letaknya agak jauh ke pedalaman, bisa dipastikan daerah yang dikunjungi dan diberitakan tersebut juga berada di pinggir sungai. Beberapa pengelana yang termasuk penulis *travelogue* pada periode awal ini antara I-Tsing, Sulayman, Marco Polo, Ibnu Batutah, dan Tome Pires (Cortesao: 1944, Gibb: 1929, Reid: 2010).

Berdasarkan realitas di atas, dapat dikatakan bahwa kawasan timur Sumatera adalah daerah yang paling awal dan sekaligus paling banyak dikunjungi oleh para pengelana di era klasik. Di samping itu, bisa pula dikatakan bahwa kawasan pantai timur Sumatera ini adalah daerah yang sudah menarik untuk dikunjungi dan menarik untuk diceritakan oleh para pengunjungnya. Kawasan timur Sumatera memang terletak di lokasi yang strategis pada jalur pelayaran dan perdagangan sejak zaman purba. Kawasan itu terletak di pinggir Selat Malaka yang menjadi “jalan raya” utama, yang dilalui oleh para pelaut dan saudagar dalam pelayaran mereka dari kawasan barat (India, Arab, dan Eropa) ke kawasan timur (China dan Jepang) atau sebaliknya. Kawasan ini juga dijadikan lokasi untuk menunggu perubahan angin musim yang digunakan sebagai “mesin” oleh kapal-kapal layar dalam perjalanannya ke berbagai tujuan saat itu. Kebetulan atau tidak, di kawasan ini juga ada banyak pemukiman dan pusat politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Beberapa nama daerah, negeri, kedatuan, kerajaan atau ibu kota kerajaan yang disebut-sebut dalam catatan perjalanan masa awal ini adalah Moloyou, Chanpei, Sribuza, Sanfotsi, Zabag, Shihlifoshi, Ferlec, Sumatera, Sarha, Achei, Biar, Lambry, Pedir, Lide, Pirada, Pasei, Aru, Arcat, Siak, Campar, Andarguerij, Yrcan, Purim, Campocam, Tuncal, Jambi, Palibano, Tana Malaio, dlsbnya.

Kawasan barat Sumatera relatif terlambat hadir dalam berbagai catatan perjalanan. Kawasan ini baru mulai ramai diperbincangkan sejak awal abad ke-16. Di samping terlambat diperbincangkan, para pengelana yang mengunjungi dan menceritakannya juga relatif terbatas, baik dari segi keragaman bangsanya atau juga dari segi persoalan/realitas sejarah yang diceritakan. Salah satu pengelana yang relatif awal membuka tabir sejarah pantai barat Sumatera adalah Tome Pires. Namun sama dengan keadaan di kawasan timur, pada waktu-waktu awal tampilnya kawasan barat dalam berbagai *travelogue* tersebut, daerah yang banyak diceritakan juga mencakup kawasan di pinggir pantai, terutama perkampungan, nagari, kedatuan dan kerajaan-kerajaan yang berlokasi di muara-muara sungai, atau di kawasan teluk yang banyak ditemui di kawasan tersebut. Beberapa negeri, kedatuan atau kerajaan yang disebut-sebut dalam catatan perjalanan itu antara lain Pirama, Ticoo, Quinchell, Mancopa atau Daya, Andalas, Tulimbavam, dlsbnya.

Setelah melalui waktu yang cukup panjang hadir *travelogue* bentuk kedua, yang menjadikan informasi mengenai Sumatera dalam bentuk yang lebih utuh dan lengkap. Catatan perjalanan bentuk kedua ini bercirikan satu topik/kisah untuk satu buku. Maksudnya catatan perjalanan bentuk kedua ini hanya mengisahkan pengalaman yang dialami atau informasi yang didengar oleh pengelana yang bersangkutan tentang Sumatera. Dilihat dari kurun waktu terbitnya, *travelogue* bentuk kedua ini umumnya dipublikasikan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sebagian besar penulisnya adalah pengelana dari Eropa, namun ada juga pengelana negeri sendiri.

Akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 memang memiliki sejarah tersendiri dalam publikasi catatan perjalanan tentang Sumatera khususnya dan Indonesia pada umumnya. Waktu itu, penerbitan catatan perjalanan memang tengah menjadi “mode”. Banyak sekali catatan perjalanan yang diterbitkan saat itu, tidak hanya tentang Sumatera, tetapi juga untuk keseluruhan Nusantara. Di samping banyaknya para pengelana yang umumnya orang kaya yang terpelajar dan punya banyak waktu untuk menuliskan pengalaman mereka selama berpetualang, animo masyarakat luas saat itu akan informasi mengenai negeri asing juga cukup tinggi. *Travelogue* adalah salah satu media yang paling sempurna menyajikan informasi yang dibutuhkan pembaca saat itu, dan kehadiran *travelogue* ini juga direspon positif oleh masyarakat luas. Informasi yang disajikan memang begitu utuh dan lengkap, mulai dari posisi astronomis Sumatera, lukisan geografisnya, hingga deskripsi mengenai flora, fauna, dan tentu saja penduduknya, sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya, bahkan termasuk berbagai cerita rakyat dan mitologi yang tumbuh dan berkembang di/tentang pulau atau masyarakat pulau itu.

Utuh dan lengkapnya informasi yang disajikan dalam berbagai *travelogue* bentuk kedua ini sesungguhnya didukung pula oleh situasi dan kondisi yang memungkinkan para pengelana mengunjungi hampir setiap pelosok Sumatera saat itu. Sejak akhir abad ke-19, dan apalagi awal abad ke-20, nyaris semua kawasan Sumatera telah jatuh ke tangan kolonialis Belanda. Seiring dengan proses penaklukan daerah, serta ekspansi politik dan eksploitasi ekonominya, pemerintah Hindia Belanda membangun prasarana serta menyediakan sarana transportasi. Dengan semua fasilitas tersebut perjalanan para pengelana menjadi lebih mudah, dan daerah atau negeri yang mereka kunjungi juga jauh lebih banyak dan luas (termasuk daerah-daerah di pedalaman), yang nyaris merupakan *terra incognita* oleh para pengelana periode awal. Di samping itu, pada periode ini penduduk Sumatera (baik di kawasan pantai atau pedalaman) telah menjadi lebih terbuka dan mengalami berbagai perubahan, sehingga informasi yang disajikan oleh para pengelana yang menemui mereka juga menjadi semakin banyak dan luas. Beberapa pengelana yang menorehkan pengalaman mereka dalam catatan perjalanan yang telah melegenda untuk periode kedua itu adalah Alfred Mass, *Quer Dürch Sumatra: Reise Erinnerung von Alfred Maas* (1904), Alfred Mass, *Dürch Zentral Sumatra* (1910), M. Joustra, *Van Medan dan Padang en Terug* (1926), dan Parada Harahap, *Dari Pantai ke Pantai: Perdjalanen ke Sumatera 1925–1926* (1927).

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, di samping catatan perjalanan mengenai Sumatera secara keseluruhan, juga hadir catatan perjalanan yang lebih khusus menyajikan informasi mengenai daerah-daerah tertentu di Sumatera. Tanpa mengurangi penghargaan kepada daerah-daerah yang lain, pantai barat Sumatera (*Sumatra's Westkust*) termasuk salah satu daerah yang paling banyak dikunjungi oleh pengelana dan paling banyak *travelogue* tentangnya. Kenyataan ini antara lain disebabkan oleh lima alasan utama: pertama, relatif awalnya daerah tersebut dikuasai secara keseluruhan oleh kolonialis Belanda; kedua, dijadikannya daerah tersebut sebagai basis ekspansi politik dan eksploitasi ekonomi pemerintah Hindia Belanda di Sumatera; ketiga, hingga parohan kedua abad ke-19, daerah itu dijadikan sebagai rute wajib yang dilalui oleh perusahaan-perusahaan perkapalan Belanda dalam perjalanan mereka dari Negeri Induk (Nederland) ke Batavia atau sebaliknya (semua kapal milik pemerintah atau swasta Belanda diwajibkan singgah di Padang); keempat, tersedianya infrastruktur jalan raya dan sarana transportasi yang baik ke hampir seluruh daerah Sumatera Barat (dan sejak

akhir abad ke-19 tersedia pula jaringan jalan kereta api); kelima, keeksotisan alam serta kedinamisan adat dan budaya warga daerah itu. Beberapa catatan perjalanan yang termasuk kelompok ini adalah A.E. Crookewit, “Twee Manden in de Padangsche Bovenlanden” (1856), H.J. Lion, *Een Uitstap naar Padang* (1869).

Di samping *Sumatra's Westkust* tentu banyak juga *travelogue* tentang daerah-daerah lain di Sumatera. Sama dengan *Sumatra's Westkust*, daerah-daerah yang banyak dikunjungi pengelana dan ditampilkan dalam catatan perjalanan tersebut adalah daerah-daerah yang penting dari segi politik dan ekonomi, serta menarik dari sudut sosial dan unik dari bentuk budaya. Beberapa penulis dan sekaligus catatan perjalanan mereka mengenai daerah-daerah tertentu di Sumatera di luar *Sumatra's Westkust* adalah Lekkerkerker, *Van Medan naar Padang en Terug* (1925).

Catatan Harian

Catatan harian adalah karya yang juga menjadi bagian terpenting dalam sejarah penulisan sejarah Sumatera. Catatan harian yang dimaksud di sini adalah catatan harian yang dibuat oleh perusahaan atau lembaga pemerintah atau pegawai perusahaan, pegawai pemerintah, dan tentara Hindia Belanda. Dalam catatan harian ini dikemukakan berbagai kejadian atau pengalaman berkenaan dengan kegiatan perusahaan, kantor atau lembaga di mana para penulisnya bekerja, atau berbagai kejadian dan pengalaman yang dialami oleh para tentara selama mereka mengikuti kampanye militer di berbagai daerah di Sumatera. Catatan harian adalah sebuah tradisi yang nyaris identik dengan orang Barat, sehingga dapat dikatakan bahwa catatan harian ini menjadi sebuah bentuk penulisan sejarah yang tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat di era hadirnya orang Eropa di negeri ini. Catatan harian yang dimaksud di sini juga menyajikan gambaran geografis dan deskripsi sejarah (pengalaman dan dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya penduduk) Sumatera, baik yang mereka saksikan, gauli, ketahui, atau yang mereka dengar. Pada beberapa kasus, beberapa catatan harian sesungguhnya juga identik catatan perjalanan, sehingga bisa dikatakan - untuk kasus tersebut - beda antara catatan harian dengan catatan perjalanan sangat tipis sekali.

Umumnya catatan harian mulai hadir sejak ditubuhkannya kompeni dagang VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Sesuai dengan peruntukannya, informasi yang disajikan dalam catatan harian ini sangat beragam. Catatan harian yang dibuat khusus untuk satu loji VOC (Loji Padang misalnya) hanya menyajikan informasi mengenai berbagai kejadian atau peristiwa yang berlaku di wilayah kekuasaan loji tersebut. Catatan harian yang dibuat dalam sebuah ekspedisi ke sebuah daerah/kawasan yang lebih luas, maka informasi yang disajikan juga lebih luas dan banyak. Namun perlu ditegaskan, bahwa nyaris tidak ada catatan harian yang menyajikan informasi untuk seluruh wilayah Sumatera dalam rentang waktu yang sangat panjang. Kenyataan ini juga berlaku ketika Sumatera menjadi satu unit administratif/ politik, yang menjadi Provinsi Sumatera pada awal abad ke-20.

Beberapa catatan harian yang telah melegenda antara lain karya Adolf Eschel-Kroon, *Beschrijving van het Eiland Sumatra* (1783), John Anderson, *Mission to the East Coast Sumatra in 1823* (1971), H.G. Nahuij van Burst, *Brieven over Bencoolen, Padang, het Rijk van Minangkabau, Sincapoera en Poelo Pinang* (1827).

Kenang-kenangan Hidup, Autobiografi dan Memori Serah Terima

Kenang-kenangan hidup adalah publikasi yang didasarkan pada catatan-catatan yang dibuat oleh penulisnya. Umumnya kenang-kenangan ini dibuat dalam kaitannya

dengan sebuah kejadian atau pengalaman tertentu yang dialami penulis. Misalnya kenang-kenangan selama menjadi pejabat pada sebuah daerah administratif, kenang-kenangan mengikuti sebuah kampanye militer, kenang-kenangan ketika mengikuti sebuah ekspedisi/perjalanan ilmiah, dan lain sebagainya. Beda tipis dengan kenang-kenangan hidup yang hanya berisi sepenggal pengalaman penulisnya sewaktu berada di Sumatera, autobiografi adalah sebuah karya yang nyaris menceritakan pengalaman hidup sang penulis secara keseluruhan. Sehubungan dengan itu, karena umumnya penulis autobiografi di zaman penjajahan lahir dan meninggal di Negeri Induk (Nederland) maka informasi yang disajikan mengenai di Sumatera dalam biografi mereka menjadi relatif terbatas. Termasuk juga ke dalam kelompok ini sejumlah biografi tokoh-tokoh sipil dan militer atau kalangan swasta yang pernah mengisi sejarah Sumatera. Di samping dua bentuk karya di atas, sejumlah kenang-kenangan semasa bertugas dari seorang pejabat dalam sebuah instansi yang kemudian diserahkan kepada penerusnya, yakni memori serah terima (*Memorie van Overgave*) juga termasuk ke dalam karya kelompok ini.

Umumnya para penulis kenang-kenangan hidup, autobiografi dan memori serah terima di zaman penjajahan adalah orang Belanda (Eropa). Mereka berprofesi sebagai pegawai, tentara, dan orang-orang kaya (pengusaha), serta orang-orang terpandang lainnya. Hal yang sama juga berlaku di era republik.

Kenang-kenangan hidup dan autobiografi mulai banyak ditulis sejak awal abad ke-19, sedangkan biografi mulai dipublikasikan sejak paruh kedua abad ke-19. Memori serah terima mulai menjadi tradisi sejak pertengahan abad ke-19. Di zaman Belanda dibuat oleh para pejabat setingkat *controleur* ke atas, dan pada zaman Indonesia merdeka dibuat oleh bupati dan gubernur.

Sejumlah karya yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah J. C. Boelhouwer, *Herrinneringen van Mijn Verblijf op Sumatra's Westkust gedurende de Jaren 1831–1834* (1841), W.L. Ritter, *Indische Herrinneringen* (1843), M. Buys, *Twee Jaren Op Sumatra's Westkust* (1886), O.M. Munnick, *Mijn Ambtelijk Verleden (1858–1894): Autobiographie van O.M. Munnick Oud Zeeofficer en Oud Indisch Ambtenaar* (1912), Sofia Raffles, *Memoirs of the Life and Public Services of Sir Stamford Raffles* (1830). Jumlah memori serah terima luar biasa banyaknya, kalau tidak ribuan, ada ratusan jumlah karya dalam bentuk ini. Pada umumnya karya-karya bentuk ini, yang dibuat pada masa penjajahan, masih tersimpan dalam bentuknya aslinya (tulisan tangan dan ketikan) di lembaga arsip yang ada di Negeri Belanda dan Indonesia. Sedangkan memori serah terima yang dibuat di era republik, terutama sekali pasca-1970-an telah dicetak dan dijilid dalam bentuk buku. Namun bila diperbandingkan, memori serah terima yang dibuat pada zaman penjajahan jauh lebih banyak dan tersimpan dengan rapi, serta lebih mudah didapat bila dibandingkan dengan memori serah terima yang dibuat oleh para pejabat di era republik. Dari sudut pandang administrasi dan pengarsipan, pemerintahan kolonial Hindia Belanda memang jauh lebih baik daripada pemerintah republik.

Laporan Penelitian

Karya dalam bentuk laporan penelitian yang dimaksud di sini adalah karya-karya yang dibuat sebagai hasil dari penelitian (termasuk juga hasil ekspedisi). Para peneliti atau penulisnya terdiri dari berbagai kalangan yang sangat beragam latar belakangnya. Mereka terdiri dari para pegawai kompeni dagang (VOC dan East Indian Company atau EIC), pegawai pemerintah, tentara Hindia Belanda, serta tentu saja para

ilmuwan (dengan berbagai latar belakang ilmu). Para peneliti atau penulis ini terdiri dari orang asing, terutama Eropa (Belanda, Inggris, Jerman, Perancis, Jepang, dlsbnya), dan tentu saja orang Indonesia. Sebagian karya jenis ini dibuat sebagai hasil penelitian lapangan, kombinasi antara penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan, serta murni penelitian kepustakaan. Laporan penelitian bisa berupa karya-karya yang dibuat dan dipublikasikan untuk keperluan praktis, tetapi ada juga yang dibuat dan dipublikasi untuk pengetahuan umum atau ilmu pengetahuan. Bila dibandingkan dengan karya-karya dalam bentuk yang lain (yang telah disebut sebelumnya), laporan penelitian memiliki jumlah yang paling banyak.

Secara kronologis, bisa dikatakan bahwa laporan penelitian yang pertama hadir adalah buah karya para pegawai kompeni dagang (VOC atau EIC). Karya-karya ini dibuat pada kurun waktu sebelum tahun 1824. Ada banyak karya yang berupa laporan penelitian yang dibuat oleh pegawai “kumpeni” ini, namun ada lima karya yang pantas disebut sebagai contoh laporan penelitian para “saudagar” ini. Salah satu karya yang dihasilkan oleh pegawai VOC dan mewakili kawasan barat Sumatra adalah *Beschrijving van het Eiland Sumatra* buah karya Adolf Eschels-Kroon (1783). Sebuah karya yang dihasilkan oleh pegawai EIC dan mewakili kawasan timur Sumatera adalah *Mission to the East Coas Sumatra in 1823* yang digubah oleh John Anderson (1971). Satu karya yang dihasilkan oleh pegawai VOC yang masuk ke pedalaman Sumatera bagian tengah dari pantai timur Sumatera adalah buah karya dari Thomas Dias (1684), dan satu karya yang dihasilkan orang Inggris yang masuk ke pedalaman Sumatera dari pantai barat adalah gubahan Thomas Stamford Raffles yang kemudian diterbitkan istrinya Sofia Raffles (1830). Adapun sebuah karya yang isinya mencakup keseluruhan pulau Sumatera adalah buah karya William Marsden, *The History of Sumatra* (1783).

Tanpa mengurangi apresiasi terhadap karya-karya yang lain, kelima karya ini cukup mewakili karya-karya dalam bentuk laporan penelitian yang dihasilkan oleh pegawai kompeni dagang. Karya Eschels-Kroon mewakili gubahan pegawai VOC yang secara historis memang begitu kuat peranannya di bagian barat Sumatera, dan karya Anderson mewakili gubahan pegawai EIC yang memiliki pengaruh yang besar di kawasan timur Sumatera. Informasi geografis, sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang disajikan dalam karya-karya ini memang lebih terbatas pada kawasan pantai. Seperti diketahui, hingga awal abad ke-19, kekuasaan kolonial di Sumatera khususnya dan di Nusantara pada umumnya masih terbatas di kawasan pantai. Ini pulalah sebabnya mengapa informasi yang sama ditemukan dalam karya Marsden. Berbagai informasi mengenai daerah pedalaman yang disajikan oleh Marsden juga masih jauh dari realitas yang sesungguhnya. Informasi yang disajikan oleh Dias dan Raffles tidak dirujuk Marsden, karena karya Dias terbenam dalam gudang arsip yang baru dibuka (dipublikasikan) oleh F. de Haan pada akhir abad ke-19 (1897), sedangkan laporan Raffles dibuat (diterbitkan tahun 1830) setelah karya Marsden dipublikasikan. Perlu juga dikatakan, bahwa daerah pedalaman yang dikunjungi Dias dan Raffles juga terbatas pada bagian tengah Sumatera. Secara umum, hingga awal abad ke-19, daerah pedalaman Sumatera memang masih belum terjamah oleh orang (kekuasaan) Barat.

Adanya dua karya mengenai daerah pedalaman bagian tengah Sumatera juga menarik untuk diperbincangkan. Dari kenyataan itu bisa dikatakan, bahwa hingga awal abad ke-19 daerah pedalaman bagian tengah Sumatera adalah sebuah daerah yang sangat menarik bagi “kumpeni” dagang, baik VOC atau EIC. Hal ini -diduga- karena daerah pedalaman bagian tengah tersebut merupakan daerah yang penting dalam dunia niaga Sumatera saat itu. Banyak literatur lama menyebut bahwa daerah pedalaman

bagian tengah Sumatera tersebut adalah penghasil utama emas, timah, besi dan juga merica, komoditas dagang yang sangat dicari saudagar mancanegara waktu itu.

Setelah era “kumpeni” berlalu, maka laporan-laporan penelitian yang terbit umumnya dihasilkan oleh para pegawai, serdadu atau penulis serta ilmuwan Belanda. Mengacu pada pola perluasan kekuasaan politiknya, maka karya-karya yang terbit pada hari-hari pertama kekuasaan pemerintah Hindia Belanda khususnya atau sepanjang abad ke-19 umumnya lebih terfokus pada kawasan pantai barat Sumatera. Bila dilihat pula secara lebih detil, maka karya-karya tersebut terdiri dari tiga bentuk utama: pertama, karya-karya yang berkaitan dengan laporan penelitian mengenai kondisi alam, sosial, ekonomi, dan budaya daerah itu; dan kedua, karya-karya yang berkenaan dengan kehadiran orang Belanda serta pertumbuhan kekuasaan politik-ekonomi Belanda di kawasan itu; ketiga, karya-karya yang berhubungan dengan dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya kawasan barat Sumatera di masa lampau, saat itu dan kemungkinan-kemungkinannya di masa yang akan datang.

Beberapa karya yang termasuk kelompok pertama adalah karya S. Müller dan L. Hörner, “Fragmenten uit de Reizen en Onderzoekingen in Sumatra” (1834), H.L. Oosthoff, *Beschrijving van het Vaarwater Tusschen Padang en Tapanoli* (1840), F. Fennema, “Topograpische en Geologische Beschrijving van Noord Gedeelte van het Gouvernement Sumatra’s Westkust” (1887), E. Pijnapel, “Beschrijving van de Westkust van Sumatra” (1951), H. von Rosenberg, “Geograpischer en Etnographische Beschrijving van het District Singkel, de Landen Liggende Langs de Simpang Kanan en de Banjak Eilanden” (1855), buku yang dikeluarkan Ministerie van Marine, Afdeeling Hydrolographie, *Zeemangids voor den Indische Archipel* (Deel I), yang berisikan informasi mengenai keadaan pantai, muara sungai, kondisi perairan, dan pulau-pulau, serta pelabuhan-pelabuhan di kawasan ini (1898).

Beberapa karya yang termasuk kelompok kedua adalah buku H.J.J.L. de Stuers, *De Vestiging en Uitbreiding der Nederlanders ter Westkust van Sumatra* (1849, 1850), karya E.B. Kielstra, “Ter Westkust van Sumatra” (1886) dan “Sumatra’s Westkust van 1819–1840” (1887, 1888, 1889, 1890), serta “Sumatra’s Westkust sedert 1850” (1892), E. Francis, “Korte Beschrijving van het Nederlandsch Grondgebied ter Westkust van Sumatra” (1839), E. Francis, “Begin en Voorgang van Onzen Handel en Bezettingen op Sumatra’s Westkust” (1856, 1857).

Sejumlah karya yang termasuk ke dalam kelompok ketiga adalah gubahan E. Netscher, “Padang in het Laats der 18e Eeuw” (1881), Z.H. Kamerling, “De Vroegere en Tegenwoordige Toestand van Handel, Njiverheid en Landbouw op Sumatra’s Westkust en de Voorzichten daaran voor de Vorgende Jaren” (1895).

Setelah kawasan barat, daerah pedalaman Sumatera mulai mendapat perhatian yang intensif oleh para peneliti dan penulis sejarah. Pada perkisaran perempat ketiga dan keempat abad ke-19 banyak dilakukan penelitian mengenai daerah pedalaman ini, salah satu di antaranya adalah penelitian besar yang dikenal dengan “Midden Sumatra Expeditie”, sebuah penelitian yang melibatkan banyak ilmuwan. Hasil penelitian ini kemudian dipublikasi dalam sejumlah buku yang diberi judul *Midden Sumatra: Reizen en Onderzoekingen der Sumatra Expeditie* (1877–1879).

Sejak awal hingga perempat ketiga abad ke-19 pantai barat Sumatera memang mendapat perhatian yang istimewa dari pemerintah Hindia Belanda. Ekspansi politik dan eksploitasi ekonominya memang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan masif di sana. Itulah beberapa alasan mengapa kawasan tersebut begitu menarik bagi para peneliti dan penulis sejarah. Namun memasuki perempat terakhir abad ke-19 pantai

barat mulai ditinggalkan dan kawasan timur Sumatera mulai mendapat perhatian. Pada hari-hari terakhir abad ke-19, kawasan timur Sumatera tumbuh menjadi pusat pengembangan perkebunan dan pertambangan. Pusat-pusat pemukiman tumbuh menjamur di kawasan itu. Sebagian dari pusat pemukiman tersebut kemudian berubah menjadi pusat kegiatan politik dan ekonomi yang terkemuka. Pada saat yang bersamaan, para peneliti dan penulis juga mencurahkan perhatian mereka pada kawasan tersebut. Maka mulailah terbit karya-karya mengenai wilayah timur Sumatera itu, di antaranya karya W.H.M. Schade, *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust* (Deel I & II) (1918–1919), R. Broersma, *Oostkust van Sumatra* (1919, 1922), R. Broesma, *De Ontwikkeling van den Handel in Oostkust van Sumatra* (1920) H. Blink, *Sumatra's Oostkust in Hare Opkomst en Ontwikkeling als Economisch Gewest: Eene Economisch-Geographische en Historische Studie* (1918), dan George Francois de Bruijn Kops, *Overzicht van Zuid Sumatra* (1919), J.W.J. Wellan, *Zuid Sumatra: Economisch overzicht van de Gewesten Djambi, Palembang, de Lampoengsche Districten en Bengkulu* (1932), *Wegeneboekje Zuid Sumatra* (1936). Perlu juga dikemukakan di sini buku Ministerie van Marine, Afdeeling Hydrographie, *Zeemangids voor den Oost Indischen Archipel* (Deel II) yang isinya mencakup informasi mengenai keadaan pantai, muara sungai, kondisi perairan, dan pulau-pulau, serta pelabuhan-pelabuhan di kawasan itu (1900).

Terlihat sekali, bahwa terbitnya buku-buku mengenai kawasan timur Sumatera ini dipengaruhi oleh perkembangan temporer saat itu. Informasi yang disajikan lebih banyak berkenaan dengan tampilnya kawasan tersebut sebagai pusat pertumbuhan ekonomi (dan politik) yang baru.

Klimaks dari sejarah penulisan sejarah (dalam bentuk hasil penelitian) terjadi pada awal abad ke-20, dan klimaks itu tercapai dengan lahirnya karya-karya mengenai Sumatera secara keseluruhan. Pada waktu itu Sumatera menjadi pokok kajian dan topik bahasan utama dari sejumlah sejarawan/penulis. Hal terlihat nyata dari judul-judul yang diberikan serta pembahasan yang dilakukan. Sejumlah penulis yang melahirkan karya yang termasuk kelompok ini adalah Z. Kamerling, “Toekomst van Sumatra” (1906), Lekkerkerker, *Land en Volk van Sumatra* (1916), Octave J.A. Collet, *Terres et Peuples de Sumatra* (1925), Blink, *Opkomst en Ontwikkeling van Sumatra als Economisch-Geografisch Gebied* (1926), Edwin M. Loeb, *Sumatras: Its History and People* (1935), dan F.M. Schnittger, *The Forgotten Kingdom in Sumatra* (1939), serta *Dja Endar Muda, Riwayat Poelau Sumatra* (1926).

Sejak awal abad ke-20 Sumatera mempunyai tempat tersendiri dalam pandangan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Kekuasaan pemerintah Belanda betul-betul eksis di pulau itu sejak awal abad ke-20. Penaklukan-penaklukan militer yang dilakukan di pulau tersebut, seperti dengan Aceh dan Batak, atau negosiasi-negosiasi diplomatis dengan berbagai penguasa lokal (Riau dan Jambi) betul-betul tuntas pada awal abad ke-20. Dan seiring dengan usainya berbagai kampanye militer dan perundingan tersebut pemerintah Hindia Belanda mulai bersungguh-sungguh mencurahkan perhatiannya pada Sumatera. Tidak itu saja, Sumatera diharapkan menjadi sumber energi utama bagi Hindia Belanda di masa depan, terutama karena kekayaan alamnya yang sangat melimpah. Sehingga lazim didengar saat itu pernyataan yang menyebut “Maluku masa silam, Jawa masa kini, dan Sumatera masa depan”. Sehubungan dengan itu pulalah maka sejak tahun 1930 Sumatera dijadikan sebagai sebuah provinsi oleh pemerintah kolonial Belanda.

Walaupun membahas Sumatera secara keseluruhan, tema atau topik bahasan utama dalam berbagai buku ini sangat beragam, di antaranya: pertama, tentu deskripsi

menyeluruh mengenai keadaan alam Sumatera, penduduk (suku-suku bangsa) yang mendiami pulau ini, keadaan ekonomi, budaya dan dinamika sejarahnya di masa lampau; kedua, kajian atau deskripsi yang cukup dalam mengenai keadaan dan potensi serta prospek ekonomis pulau ini; ketiga, kajian atau deskripsi mengenai aspek-aspek tertentu, seperti peninggalan arkeologis dan sejarah pulau ini; keempat, lukisan atau diskusi mengenai kekayaan alam dan dinamisnya kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya pulau ini, serta artinya (kontribusinya) bagi kejayaan bangsa (Indonesia merdeka).

Segera setelah proklamasi kemerdekaan buku-buku tentang Sumatera secara keseluruhan nyaris tidak dibuat lagi. Para peneliti nampaknya tidak tertarik lagi mengungkapkan dinamika sejarah pulau tersebut secara keseluruhan. Sebaliknya, pada saat tersebut muncul karya-karya yang memfokuskan kajiannya pada daerah-daerah tertentu yang identik dengan daerah budaya atau daerah administratif. Pada masa revolusi misalnya terbit buku Dali Moetiara, *Sedjarah Minangkabau* (1946) dan T. Ja'kub, *Atjeh dalam Sedjarah* (1946). Tahun 1950-an misalnya terbit tiga buku tebal mengenai tiga provinsi di Sumatera saat itu, yakni *Propinsi Sumatera Utara* (1953), *Propinsi Sumatera Tengah* (1953) dan *Propinsi Sumatera Selatan* (1953). Pada kurun waktu tersebut juga terbit sejumlah karya sejarah daerah yang menjadikan historiografi tradisional sebagai rujukan utamanya. Beberapa contoh karya yang termasuk jenis ini adalah Ahmad Dt. Batuah dan A. Dt. Madjoindo, *Tambo Minangkabau* (1956) dan A. M. Dt. Batuah, dan D. H. Bagindo Tanameh, *Hukum Adat dan Adat Minangkabau: Luhak Nan Tiga, Laras Nan Dua* (1956), H. Pardede, *Sedjarah Perkembangan Marga-Marga Batak* (1957), W. Hutagalung, *Tarombo Marga ni Suku Batak* (1961). Di samping itu juga banyak terbit buku-buku yang berkenaan dengan sejarah perang atau perlawanan terhadap kolonialisme yang dilakukan oleh para pejuang dari masing-masing daerah. Sejumlah karya yang termasuk kelompok ini adalah Muhammad Radjab, *Perang Paderi di Sumatera Barat (1833–1838)* (1953), Darwis Dt. Madjolelo dan Ahmad Marzuki, *Tuanku Imam Bondjol: Perintis djalan ke kemerdekaan* (1951), Maisir Thaib, *Tuanku Imam Bonjol: Tjerita Sedjarah Untuk Murid-Murid Sekolah Rakjat* (1955).

Maraknya penulisan sejarah daerah pasca-proklamasi kemerdekaan sesungguhnya berkaitan dengan dipecahnya Provinsi Sumatera menjadi (pada mulanya) tiga provinsi (Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Tengah, dan Sumatera Selatan). Pemekaran Provinsi Sumatera ini mendapat respon positif dan negatif dari beberapa daerah dan elit daerah setingkat keresidenan di Sumatera saat itu. Ada sejumlah daerah dan elit daerah (keresidenan) yang tidak ingin digabungkan dengan provinsi yang baru dan ingin bergabung dengan provinsi yang lain, ada pula daerah yang tidak ingin bergabung dengan provinsi baru dan ingin membentuk provinsi tersendiri. Sebaliknya ada pula daerah (elit daerah) yang setuju dan ingin mempertahankan pembagian yang diputuskan Jakarta. Dalam rangka mempertahankan ide dan gagasan mereka yang beragam itulah sejarah (penulisan sejarah) dipergunakan. Dicari-carilah akar historis masing-masing daerah (baik pada tingkat keresidenan atau provinsi yang baru dibentuk), dari situ diharapkan akan muncul kesadaran bahwa dahulunya kita bersatu atau sejak dahulu kita memang tidak satu. Dan sejarah Sumatera tahun 1950-an memang diwarnai oleh gerakan yang bersifat disintegratif, disintegratif antara sesama daerah administratif atau budaya di Sumatera atau disintegratif antara daerah di Sumatera dengan pemerintah pusat di Jakarta. Sumatera Barat yang banyak melahirkan karya-karya sejarah yang bersifat kedaerahan (seperti yang diungkapkan di atas)

merupakan salah satu daerah yang terlibat dalam gerakan yang disebut Jakarta sebagai gerakan separatis itu. Warga Riau dan Jambi juga melahirkan karya yang senada dengan yang dihasilkan putra-putra Sumatera Barat, dan salah satu penulis Riau saat itu adalah *Realisasi Propinsi Riau dan Djambi* karya Ma'rifat Mardjani (1959).

Setelah era yang penuh dengan semangat daerahisme dan regionalisme berlalu, maka pada tahun 1960-an hadir karya-karya hasil penelitian yang dilakukan oleh kalangan akademis. Mulai muncul karya-karya yang “murni” hasil penelitian ilmuwan, baik dengan latar belakang ilmu sejarah, antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, dan budaya atau gabungan dari berbagai bidang ilmu tersebut. Karya-karya dalam bentuk ini ada yang ditulis/publikasikan sebagai bagian dari tugas akhir guna mendapat gelar doktor, master atau sarjana, dan ada pula yang dibuat oleh ilmuwan berdasarkan sebuah “proyek” yang didanai oleh sebuah lembaga tertentu, atau dihasilkan oleh ilmuwan sebagai “panggilan jiwa” mereka untuk meneliti dan mempublikasikan karya-karyanya.

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, di mana para ilmuwan dituntut untuk menjadi ilmuwan yang memiliki keahlian khusus dalam bidang ilmu tertentu, termasuk juga keahlian pada ruang spasial tertentu, maka fokus kajian akademisi ini juga lebih tertuju pada daerah-daerah tertentu di Sumatera, baik daerah budaya atau administratif. Karya-karya akademisi pada tingkat doktoral umumnya mengambil daerah budaya (etnik) atau daerah administratif setingkat provinsi sebagai batasan spasial karya mereka. Sekali lagi, Minangkabau atau Sumatera Barat adalah salah satu daerah yang relatif awal dan banyak mendapat perhatian para peneliti tingkat doktoral ini. Sejumlah peneliti dan karyanya tentang Minangkabau atau Sumatera Barat adalah Taufik Abdullah, “Minangkabau 1900–1927: Preliminary Studies in Social Development” (1967), Taufik Abdullah, “School and Politic: School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927–1933)” (1971), Akira Oki, “Social Change in the West Sumatran Village: 1908–1942” (1977), Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau* (1977), Audrey Kahin, “Struggle for Independence: West Sumatra in the Indonesia National Revolution 1945–1949” (1979), Elizabeth E. Graves, “The Ever-Victorious Buffalo: How the Minangkabau of Indonesia Solved Their “Colonial Question” (1971), Tsuyoshi Kato, *Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (1982), Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra 1784–1847* (1983). Sesudah Minangkabau/Sumatera Barat menyusul Batak dan Sumatera Timur. Beberapa peneliti yang mengkaji daerah-daerah ini antara Thee Kian Wie (1977) dan Lance Castle (2001).

Sejak pertengahan 1970-an hingga awal 1980-an, seiring dengan “booming” minyak dan karet, pemerintah Indonesia memiliki banyak dana yang bisa diperuntukan bagi penelitian sejarah dan kebudayaan. Di bawah naungan Proyek Penelitian Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional (IDKN) banyak dilakukan penelitian mengenai dinamika sejarah dan kebudayaan daerah administratif setingkat provinsi di Sumatera. Proyek ini menghasilkan karya-karya mengenai: pertama, sejarah daerah sejumlah provinsi; kedua, sejarah pendidikan sejumlah provinsi; ketiga, sejarah perjuangan dan perlawanan terhadap kolonialisme sejumlah provinsi; keempat, sistem ekonomi tradisional sejumlah provinsi; kelima, permainan-permainan anak di sejumlah provinsi, dlsbnya. Tidak semua provinsi yang mendapat bagian untuk diteliti melalui proyek ini, namun beberapa provinsi yang hampir selalu mendapat bagian adalah Sumatera Utara, Provinsi Riau, Sumatera Barat, Jambi, dan Sumatera Selatan.

Di samping karya-karya yang didanai oleh pemerintah pusat itu, pada waktu yang bersamaan juga hadir buku-buku sejarah daerah yang ditulis berdasarkan prakarsa

dan inisiatif orang/pemerintah daerah, seperti buku M.D. Mansoer et al, *Sedjarah Minangkabau* (1970), Mughtar Lutfi et al, *Sedjarah Riau* (1976). H.M.O. Bafadal (1976), Batara Sangti, *Sejarah Batak* (1977). Termasuk juga ke dalam kelompok ini karya-karya yang dihasilkan oleh Rusli Amran, *Sumatera Barat Plakat Panjang* (1981), Rusli Amran, *Sumatera Barat hingga Plakat Panjang* (1985).

Penelitian dan publikasi mengenai sejarah daerah akan semakin banyak jumlahnya bila perhatian ditukikan pada pembahasan mengenai daerah-daerah yang lebih kecil, seperti daerah administratif setingkat kabupaten atau yang lebih kecilnya kecamatan dan desa (atau yang setingkat). Untuk karya yang disebut terakhir umumnya merupakan buah karya skripsi yang dibuat guna memperoleh gelar sarjana oleh para mahasiswa berbagai jurusan sejarah di berbagai perguruan tinggi di Sumatera khususnya (dan sejumlah kecil dari perguruan tinggi di luar Sumatera). Banyaknya karya untuk daerah yang lebih kecil ini seiring pula dengan hadirnya gagasan untuk menulis sejarah lokal, yang oleh sebagian sejarawan diartikan sebagai sebuah kajian mengenai dinamika sejarah sebuah daerah dengan batasan spasial yang lebih kecil atau terbatas. Karya-karya hasil penelitian dalam bentuk yang terakhir ini umumnya terbit sejak tahun 1970-an. Sesuatu yang menarik pula, umumnya fokus pembahasan dalam berbagai karya skripsi ini adalah sejarah kontemporer, pasca-kemerdekaan dan sangat sedikit skripsi yang membahas periode kolonial.

Era reformasi juga menghadirkan karya sejarah yang “khas”. Ada nuansa “eforia” reformasi dalam karya-karya yang terbit pada masa ini. Ada hubungan yang erat antara gairah berotonomi dengan penulisan sejarah. Karena itu karya sejarah yang paling banyak tampil adalah karya-karya yang berkaitan dengan sejarah daerah pemekaran, dan karya-karya sejarah di daerah-daerah yang mendadak kaya sebagai hasil dari pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah. Untuk kasus ini sangat terlihat di daerah Riau. Sejak tahun 2000 ada ratusan karya sejarah yang terbit di daerah itu. Sebuah prestasi yang luar biasa.

Penutup

Perkembangan penulisan sejarah Sumatera akhir-akhir ini memperlihatkan kecenderungan untuk memberi tekanan pada sejarah daerah setingkat daerah budaya, provinsi, kabupaten, kecamatan, desa (atau setingkatnya). Kajian yang menyeluruh mengenai sejarah Sumatera secara keseluruhan nyaris tidak ada lagi. Padahal tidak diragukan lagi, ada banyak aspek historis pulau itu yang masih belum terungkap dalam berbagai kajian tentangnya di masa lampau. Sebab berbagai kajian yang dibuat hingga dekade keempat abad ke-20 tersebut masih memiliki banyak keterbatasan, baik data yang digunakan atau “alat-alat metodologi” yang digunakan. Tidak itu saja, berbagai perubahan yang terjadi, di Sumatera secara keseluruhan, sejak dekade keempat tersebut hingga beberapa waktu belakangan, belum terjamah sama sekali dalam berbagai buku-buku lama itu.

Adanya peralihan fokus kajian ini bisa ditafsirkan sebagai beralihnya perhatian dan minat para peneliti (dan pemerintah) kepada daerah yang lebih kecil. Sebaliknya, perkembangan dan dinamika Sumatera sebagai sebuah ruang geografis atau unit sosial, politik, ekonomi dan budaya yang lebih luas menjadi terabaikan. Sumatera secara keseluruhan bukan lagi sebuah ruang geografis yang “seksi” untuk dikaji. Nampaknya, untuk saat itu, tidak ada lagi kepentingan, sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang bisa diambil dari ruang geografis pulau tersebut secara keseluruhan. Oleh karena itu, bisa pula dikatakan, bahwa isu-isu yang menyebut -bila ada disintegrasi di Indonesia-

sebuah Negara Sumatera tidak akan pernah wujud. Karena Sumatera tidak dianggap sebagai satu kesatuan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Warganya pun tidak pula merasa senasib dan sepenangungan.

Keterlibatan sejarawan atau penulis lokal khususnya atau nasional umumnya dalam penulisan sejarah (daerah) di Sumatera akhir-akhir ini nyata sekali menggantikan peranan sejarawan atau peneliti asing yang dulu mendominasi penelitian dan penerbitan karya-karya sejarah mengenai Sumatera. Peralihan para peneliti tersebut, pada satu sisi jelas menggembirakan, karena perspektif yang digunakan dalam penelitian dan penulisan jelas lebih bersifat Indonesia-sentris. Namun disisi lain, kecenderungan ini tentu juga kurang baik, karena keseragaman perspektif yang dihasilkan oleh orang Indonesia akan mengurangi kesempatan untuk memperbandingkan karya-karya yang mereka hasilnya dengan buah karya para peneliti dan penulis asing dengan *personal bias*, *group prejudice* serta *ideology* yang berbeda. Sehubungan dengan itu, kajian lebih lanjut mengenai historiografi Sumatera ini perlu dilakukan. Sebab ada banyak aspek sejarah penulisan sejarah pulau itu yang masih belum terungkap.

Daftar Pustaka

- Ahmad Dt. Batuah dan A. Dt. Madjoindo, *Tambo Minangkabau*. Djakarta: Balai Pustaka, 1956.
- A. M. Dt. Batuah, A.M. Dt., dan D. H. Bagindo Tanameh, *Hukum Adat dan Adat Minangkabau: Luhak Nan Tiga, Laras Nan Dua*. Djakarta: Poesaka Asli, 1956.
- Anderson, John, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur, Singapore, London, New York: Oxford University Press, 1971.
- Bafadhal, Raden Syarif, H. Hanafi, dan H. Hanafi, *Sejarah Jambi dari Masa ke Masa*. Jambi: Badan Pelaksana Pendirian Museum Propinsi Jambi, 1976.
- Batara Sangti, *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company, 1977.
- Blink, H. *Opkomst en Ontwikkeling van Sumatra als Economisch-Geographisch Gebied*. 's-Gravenhage: Mouton & Co., 1926.
- Boelhouwer, J.C., *Herrinneringen van Mijn Verblijf op Sumatra's Westkust gedurende de Jaren 1831–1834*. 's-Gravenhage: De Erven Duoman, 1841.
- Broersma, R., *Oostkust van Sumatra*. Batavia: Javasche Boekhandel en Drukkerij, 1919–1922.
- Buys, M., *Twee Jaren op Sumatra's Westkust*. Amsterdam: A. Akkeringa, 1886.
- Castels, Lance, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli, 1915–1940*. Jakarta: KPG, 2001.
- Collet, Octave J.A, *Terres et Peuples de Sumatra*. Amsterdam, Elsevair, 1925.
- Corteseo, Armando, *The Suma Oriental of Tome Pires*. London: Hakluyt Society, 1944.
- Crookewit, A.E., “Twee Manden in de Padangsche Bovenlanden”, dalam *De Gids* (III), 1856.
- Dali Moetiara, *Sedjarah Minangkabau*. Yogyakarta: Moetiara, 1946.
- Darwis Dt.Madjolelo dan Ahmad Marzuki, *Tuanku Imam Bondjol: Perintis Djalan ke Kemerdekaan*. Djakarta: Djambatan, 1951.
- Dja Endar Muda, *Riwajat Poelau Sumatra*. Padang: Drukkerij & Binderij “Insulinde”, 1926.
- Dobbin, Christine, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra 1784–1847*. London: Curzon Press, 1983).
- Fennema, F., “Topographische en geologische Beschrijving van Noord Gedeelte van het Gouvernement Sumatra's Westkust”, *JM*, 16, 1887,

- Francis, E., “Korte Beschrijving van het Nederlandsch Grondgebied ter Westkust Sumatra, 1837”, *TNI*, 2, (I), 1839.
- _____, “Francis, E., “Begin en Voortgang van Onzen Handel en Bezettingen op Sumatra’s Westkust” dalam *TNI*, No. 9, II, III, 1856, 1857.
- Gibb, H.A.R., *Ibn Batuta: Travel in Asia and Africa*. London: George Routledge and Sons, 1929.
- Graves, Elizabeth E., “The Ever-Victorious Buffalo: How the Minangkabau of Indonesia Solved Their “Colonial Question”, *Ph. D. Dissertation*, University of Wisconsin, 1971.
- H. Pardede, *Sedjarah Perkembangan Marga-Marga Batak*. Balige: Indra, 1957.
- Ismail Yakoeb, *Atjeh dalam Sedjarah*. Koetaradja: np., 1946.
- Joustra, M., *Van Medan naar Padang en Terug*. Leiden: van Doesburgh, 1915.
- Kahin, Audrey, “Struggle for Independence: West Sumatra in the Indonesia National Revolution 1945–1949”, *Ph. D. Dissertation*, Cornell. Univrsity, 1979.
- Kamerling, Z.H., “De Vroegere en Tegenwoordige Toestand van Handel, Nijverheid en Landbouw op Sumatra’s Westkust en de Vooruitzichten daaraan voor de Volgende Jaren”, *IG*, 17, (II), 1895.
- Kato, Tsuyoshi, *Matriliny and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia* (1982). Ithaca and London: Cornell Univ. Press, 1982,
- Kementerian Penerangan, *Propinsi Sumatera Utara*. Djakarta: Kementerian Penerangan, 1953.
- _____, *Propinsi Sumatera Tengah*. Djakarta: Kementerian Penerangan, 1953.
- _____, *Propinsi Sumatera Selatan*. Djakarta: Kementerian Penerangan, 1953.
- Kielstra, E.B., “Ter Westkust van Sumatra”, *IG*, 4, (II), 1886.
- _____, “Sumatra’s Westkust van 1819–1825”, *BKI*, 36, 1887.
- _____, “Sumatra’s Westkust van 1826–1832”, *BKI*, 37, 1888.
- _____, “De Koffiecultuur ter Westkust van Sumatra”, *IG*, 10, 1888.
- _____, “Sumatra’s Westkust van 1833–1835”, *BKI*, 38, 1889.
- _____, “Sumatra’s Westkust van 1836–1840”, *BKI*, 39, 1890.
- _____, “Sumatra’s Westkust sedert 1850”, *BKI*, 40, 1892
- Lion, H.J., *Een Uitstap naar Padang*. Batavia: Ogilvie, 1869.
- Lekkerkerker, *Land en Volk van Sumatra*. Leiden: E.J. Brill, 1916.
- Loeb, Edwin M., *Sumatra: Its History and People*. Wien: Verslag des Insttuut fuer Volkerkunde, 1935.
- _____, *Sumatera: Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Maisir Thaib, *Tuanke Imam Bonjol: Tjerita Sedjarah Untuk Murid-Murid Sekolah Rakjat*. Bukittinggi-Djakarta: N.V. Nusantara, 1955.
- Ma’rifat Mardjani, *Realisasi Propinsi Riau-Djambi*. Djakarta: Pustaka Njiur Melambai, 1959.
- Mass, Alfred, *Quer durch Sumatra: Reise Errinnerungen von Alfred Maas*. Berlin: Wilhem Süsserot, 1904.
- _____, *Dürch Zentral Sumatra*. Berlin: Behr, 1910.
- Marsden, William, *The History of Sumatra*. Singapore, Oxford, New York: Oxford University Press, 1986.
- _____, *Sejarah Sumatera*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2006.
- _____, *Sejarah Sumatera*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- M.D. Mansoer et.al, *Sedjarah Minangkabau*. Djakarta: Bhratara, 1970.

- Ministerie van Marine, Afdeeling Hydrographie, *Zeemansgids voor den Oost-Indisches Archipel* (Deel I dan II). 's-Gravenhage: Mouton & Co., 1899, 1900.
- Mohammad Rajab, *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803–1837)*. Jakarta: Kem. P.P. dan K., 1953.
- Muller, S. & L. Horner, “Fragmenten uit de Reizen en Onderzoekingen in Sumatra”, *BKI*, 3, 1835.
- Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1977.
- Mueller, S., *Berichten over Sumatra*. Amstredam: Beijerink, 1837.
- Munnick, O.M., *Mijn Amtelijk Verleden (1858–1894): Autobiographie van O.M. Munnick Oud Zeeofficier en Oud Indisch Amtenaar*. Amsterdam: J.H. de Bussy, 1912.
- Nahujs van Burst, H.G., *Brieven over Bencoolen, Padang, het Rijk van Minangkabau, Rhiouw, Sincapoera en Poelo Pinang*. Breda: F.B. Hoolingerus Pijpers, 1827.
- Netscher, E., “Padang in het Laats der 18e Eeuw”, *VBG*, 41, 1881.
- Oki, Akira, “Social Change in the West Sumatran Village: 1908–1942”, *Ph.D. Dissertation*, ANU, 1977.
- Osthoff, H.L., *Beschrijving van het Vaarwater Langs de Westkust van Sumatra tusschen Padang en Tapanoeli*. Batavia: Lands-Drukkerij, 1840.
- Parada Harahap, *Dari Pantai ke Pantai: Perdjalanan ke Soematra: October-Dec. 1925 dan Maart-April 1926*. Weltevreden: Bintang Hindia, 1926.
- Pijnapel, J., “Beschrijving van de Westkust van Sumatra”, *BKI*, 3, 1855.
- Raffles, Sofia, *Memoirs of the Life and Public Service of Sir Stamford Raffles*. London: John Murray-Albemarke Street, 1830.
- Reid, Anthony, *Sumatreru Tempo Doeloe: Dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Ritter, W.L., *Indische Herinneringen*. Amsterdam: J.G. van Kesteren, 1843.
- Roch, Gehard, *Die Politisch-geographisch Entwicklung von Sumatra* (erl: M. Dietert & Co. 1936).
- Rosenberg, H. Von, “Geographische en Etnographische Beschrijving van het District Singkel, de Landen liggende Langs de Simpang Kanan en de Banjak Eilanden”, *TBG*, (III), 1855.
- Rusli Amran, *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____, *Sumatra Barat Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Schade, W.H.M., *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust* (Deel I dan II). Amsterdam: Oostkust van Sumatra Instituut, 1918, 1919.
- Schnitger, F.M., *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: E.J. Brill, 1939.
- Stuers, H.J.J.L. de, *De Vestiging en Uitbreiding der Nederlanders ter Westkust van Sumatra* (I & II). Amsterdam: P.N. von Kampen, 1849, 1850.
- Taufik Abdullah, “Minangkabau 1900–1927: Preliminary Studies in Social Development”, *M.A. Thesis*, Cornell University, 1967.
- _____, “School and Politic: School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927–1933)”, *Ph.D. Dissertation*, Cornell university, 1971.
- Thee Kian Wie, *Plantation Agriculture and Export Growth: A Economic History of East Sumatra, 1863–1942*. Jakarta: LIPI, 1977.
- Veth, P.J. *Midden Sumatra: Reizen en Onderzoekingen der Sumatra Expeditie*. Leiden: E.J. Brill, 1877–1879.
- W. Hutagalung, *Tarombo Marga ni Suku Batak*. Medan: Bin Harun, 1961.